

**KLASIFIKASI DAN DERIVASI LAFAZ SA'ALA
DALAM AL-QURAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SITI HUSNA
NIM. 140303049

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Siti Husna
NIM : 140303049
Jenjang : Strata Satu (SI)
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 16 Januari 2019

Yang menyatakan,



5000
RUPIAH
Siti Husna

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh :

SITI HUSNA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

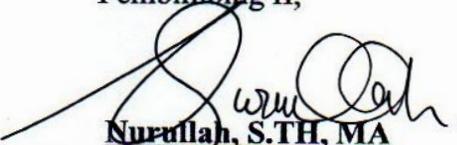
NIM: 140303049

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Fauzi S. Ag. Lc, MA
NIP. 197405202003121001

Pembimbing II,


Nurullah, S. TH, MA
NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Quran dan
Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 28 Januari 2019 M.
21 Jumadil awal 1440 H.

Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Fauzi S. Ag, Lc, MA
NIP. 197405202003121001

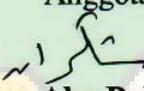
Sekretaris,


Nurullah, S. TH, MA
NIP. 198104182006042004

Anggota I,


Muhammad Zaini, S. Ag, M. Ag
NIP. 197202101997031002

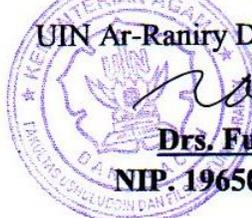
Anggota II,


Syukran Abu Bakar, Lc, MA
NIDN. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002



KLASIFIKASI DAN DERIVASI LAFAZ *SA'ALA* DALAM ALQURAN

Nama : Siti Husna
NIM : 140303049
Tebal Skripsi : 63 halaman
Pembimbing I : Dr. Fauzi, S.Ag, Lc, MA
Pembimbing II : Nurullah, S.Th, MA

ABSTRAK

Sa'ala berarti tanya, minta, mohon, bercakap dan bantahan, namun secara umum sering kali *sa'ala* dikaitkan hanya sebatas makna tanya sedangkan faktanya tidak hanya sebatas makna tanya tapi memiliki ragam makna dan bentuk. Dari sini timbul persoalan bagaimana klasifikasi dan derivasi lafaz *sa'ala* dalam Alquran dan penafsiran mengenai ayat-ayat yang terdapat lafaz *sa'ala* yang akan di jelaskan melalui pembahasan ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan, metode yang menjadi pilihan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan mendapatkan data yang akurat dari kajian pustaka *content analisis* (analisis isi), dalam mengkaji serta mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan, penulis juga menggunakan metode *maudhu'i* dengan mengambil beberapa ayat serta penafsiran para ulama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Pentingnya memahami lafaz *sa'ala* ini agar umat Islam memahami kemukjizatan Alquran secara kebahasaan dengan jelas. Adapun sumber data primer adalah Alquran al-karim dan data skunder penulis memperoleh dari berbagai literature, kitab tafsir, kamus, karya tulis, buku dan beberapa sumber lainnya yang berkenaan dengan lafaz *sa'ala*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa lafaz *sa'ala* ditemukan dalam Alquran sebanyak 129 kali dalam 118 ayat di dalam 47 surah dengan 55 bentuk lafaz *sa'ala* yang berbeda-beda. Adapun bentuk *sa'ala* yang banyak diulang adalah *يَسْأَلُونَكَ* sebanyak 15 kali. Di samping itu setelah melaksanakan analisis dan kajian terhadap ayat-ayat *sa'ala* ia memiliki beberapa makna yaitu: minta, tanya, mohon, bercakap, dan berbantah-bantahan. Kesimpulan penulis membuktikan bahwa lafaz *sa'ala* dalam Alquran memiliki beberapa arti namun saling berkaitan.

Kata kunci: Klasifikasi, derivasi, lafaz, *sa'ala*, dan Alquran.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab – latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹Ali Audah, *Korkondansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv

Catatan :

1. Vokal Tunggal
 - (fathah) = a misalnya, حديث ditulis *hadatha*
 - (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
 - (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
 - (ي) (Fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 - (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (maddah)
 - (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 - (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
 - (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qū*
4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*
5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*
6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
- 7.

8. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis, seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shuddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

swt.	= <i>Subhanahu wa ta’ala</i>
An.	= <i>Al</i>
saw.	= <i>Salallahu ‘ala’hi wa sallam</i>
Dkk.	= dan kawan-kawan
QS.	= Quran Surah
Cet.	= Cetakan
ra.	= <i>Raḍiyallahu ‘Anhu</i>
Vol.	= Volume
HR.	= Hadith Riwayat
Terj.	= Terjemahan
as.	= <i>‘Alaihi wasallam</i>
M.	= <i>Masehi</i>
t.tp	= Tanpa tempat menerbit
t.p	= Tanpa penerbit

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas Rahmat dan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul **"KLASIFIKASI DAN DERIVASI LAFAZ SA'ALA DALAM AL-QURAN"**. Salawat dan salam kepada junjungan alam, Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat kekurangan, oleh sebab itu saran dan kritik konstruktif yang bertujuan untuk penyempurnaan sangat penulis harapkan. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu.

Teristimewa buat Ayahanda Gadeng Johan dan Ibunda Cut Farsiah, yang telah memberi nasehat, dukungan moril dan material, serta doa. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap anggota keluarga di antaranya abang kandung,

Fakrul Razi, Razi Julyana, ST. Muhammad Yani S. Pd. beserta adik yaitu Muhammad Aqil dan M. Nabil Fauzan, yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Dr. Fauzi S.Ag, Lc, MA selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Nurullah, S.Th, MA selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis dari awal sehingga selesainya skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag, selaku penasihat akademik (PA) dari semester pertama sampai terakhir menyelesaikan kuliah, juga kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta kepada semua dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini. Tidak dilupakan juga kepada seluruh staf

di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry dan karyawan perpustakaan.

Ucapan terima kasih juga buat teman-teman seperjuangan, teristimewa kepada teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2014 khususnya Fitriani, Salma Hayati, Siti Ajirna, Isra Fadhillah, Cut Widya, Putri Nilam Sari, Adinda, Neneng Semaraji, Rima Diani, Irma, Rudy, Zulkiram dan teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga amal kebaikan dibalas oleh Allah Swt. dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Terakhir, ucapan terima kasih juga kepada Dinna Elfira, Fani, Novi, Miftah, Fefi, Mayang, Ratu, Uli, Icut dan Bunda Muslidar yang telah banyak membantu penulis baik berupa nasehat, motivasi, dorongan maupun pikiran.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan akibat keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan pada masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah swt. jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin.

Banda Aceh, 16 Januari 2019

Penulis,

Siti Husna



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Kepustakaan	5
E. Kerangka Teori.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II: TERMINOLOGI LAFAZ SA'ALA.....	10
A. Pengertian Klasifikasi dan Derivasi.....	10
B. Pengertian <i>Sa'ala</i>	10
C. Surah-surah yang terdapat Lafaz <i>Sa'ala</i>	13
D. Taraduf dan Musytarak	14
BAB III: KLASIFIKASI DAN DERIVASI LAFAZ SA'ALA DALAM AL-QURAN.....	17
A. Klasifikasi Lafaz <i>Sa'ala</i> dalam al-Quran.....	17
B. Derivasi Lafaz <i>Sa'ala</i>	26
C. Penafsiran terhadap Ayat-ayat yang terdapat Lafaz <i>Sa'ala</i>	28
BAB IV: PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan sebuah mukjizat yang abadi yang mana semakin maju ilmu pengetahuan maka semakin nampak kemujizatnya, Alquran diturunkan di tengah-tengah bangsa yang tingkat *balaghahnya* sangat tinggi, jadi sangat memungkinkan Alquran dijadikan sebagai pedoman hidup serta petunjuk jalan yang lurus. Allah menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang menerang dan membimbing ke jalan yang lurus.¹

Dalam Bahasa Arab terdapat karakteristik *uslub* tersendiri yang membedakan dengan bahasa yang lain, bahkan terkadang mempunyai satu kosa kata yang memiliki makna ganda, maka dengan itu diperlukan ilmu *balaghah* khususnya menyangkut *uslub*, agar suatu kalimat yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga pesan-pesan yang hendak disampaikan mengenai sasaran secara tepat.² Sebab itu kemukjizatan utama Alquran terletak pada *balaghahnya*, dengan *uslub* yang indah, huruf-huruf yang serasi, serta memperhatikan kondisi dalam berbagai hal. Sehingga banyaknya muncul kajian-kajian tentang keindahan bahasa Alquran dalam berbagai karya para ulama seperti *Asrar Balaghah* karya Abdul Qahir al-Jurjani (w.471 H), *Min Balaghah Al-Qur'an* karya al-Badawi dan sebagainya dalam rangka memperlihatkan kemukjizatan bahasa Alquran.³

¹ Manna' Khalil Al-Qatan, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 3.

² Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 273.

³ Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an* (Malang :UIN Malang Press, 2009), hlm. 23.

Salah satu keindahan bahasa Alquran terlihat pada pemilihan kosa kata dalam Bahasa Arab, yang menurut Ibn Jinni bukanlah suatu kebetulan, namun setiap kosa katanya mengandung *falsafah* bahasa tersendiri. Misalnya kata *qala* (asalnya *qawala*) yang terdiri dari huruf *qaf*, *waw*, dan *lam* dapat dibentuk menjadi enam macam kata yang mempunyai makna dasar yang sama yaitu gerakan. Selain itu, dalam Bahasa Arab juga terdapat ungkapan-ungkapan seperti *ijaz* (singkat tetapi padat akan pesan) dan *itnab* (panjang kalimatnya dengan sedikit mengandung pesannya). Semua bentuk ungkapan ini diperlukan karena terkait dengan konteks lawan bicara.

Keindahan dan keistimewaan lainnya, Alquran banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafal lain yang dianggap bersinonim dengannya⁴. Keindahan dan gaya Bahasa Alquran disinyali menjadi daya tarik Alquran yang menyita perhatian bangsa Arab sejak pertama kali diturunkan. Alquran sebagaimana diketahui dalam menyampaikan pesan-pesan yang dibawanya melalui gaya bahasa tersendiri yang berbeda dari *uslub-uslub* Bahasa Arab umumnya. Jika dalam bahasa Arab dikenal *uslub ilmi* (gaya bahasa ilmiah), *uslub adabi* (gaya bahasa sastra), dan *uslub khattabi* (gaya bahasa retorik), maka Alquran mencakup semua aspek itu secara utuh. Karena itu, gaya bahasa Alquran tersebut tidak mungkin dikategorikan ke dalam salah satu dari ketiga *uslub* itu. Jika demikian halnya, gaya bahasa Alquran disebut *uslub qur'ani*.

Uslub-uslub Alquran menunjukkan berbagai keindahan dan ciri khas tersendiri yang menakjubkan sehingga menarik minat para ulama, cendekiawan dan ademisi untuk menelitinya. Keindahan gaya bahasa Alquran selanjutnya dapat dikaji tidak hanya dari sisi

⁴ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 317.

redaksionalnya saja melainkan juga dari aspek makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana pernyataan Abi Isba' yang dikutip oleh Naruddin Baidan bahwa keindahan bahasa Alquran itu diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu keindahan lafaz dan keindahan makna.⁵

Keindahan dari segi lafaz misalnya, lafaz adalah apa yang diucapkan, baik terdengar maupun tertulis, sedang makna adalah kandungan lafaz dan tujuan yang hendak dicapai dengan pengucapan atau penulisannya. Makna adalah apa yang terdapat dalam benak yang dicetuskan melalui lafaz. Karena itu, mestinya tidak ada lafaz tanpa makna dan sebaliknya tidak ada makna tanpa lafaz yang digunakan oleh pengguna satu bahasa, walau lafaz yang digunakannya adalah pinjaman / berasal dari bahasa lain. Lafaz dan makna oleh sementara ulama diibaratkan seperti ruh dan jasad, keduanya tidak boleh dipisahkan, karena kalau terpisah ia mati. Di samping itu, masing masing anggota badan ada tempat dan fungsinya, begitu juga lafaz dan makna-maknanya. Berdasarkan penjelasan di atas penulis ingin mengkaji kembali mengenai lafadz di dalam Alquran terkhusus pada lafadz *sa'ala*, yang mana lafadz *sa'ala* merupakan salah satu lafadz yang banyak diulang dalam Alquran, sebanyak 129 kali, baik dalam bentuk yang sama maupun dalam bentuk yang berbeda. Beberapa di antaranya:

QS. al-Ma'arij: 1

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَقِيعٍ ﴿١﴾

“seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa”

⁵ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 262-263.

QS. al-Baqarah:189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ^ص قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ^ط
وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
اتَّقَى^ط وَاتُّوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تَفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

QS. al-Qiyamah:6

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ^ط

Ia berkata: "Bilakah hari kiamat itu?"

Oleh karena itu penulis ingin melihat klasifikasi dan derivasi lafadz *sa'ala* yang terdapat di dalam Alquran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengklasifikasian dan derivasi lafaz *sa'ala* dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran mengenai ayat-ayat yang terdapat lafaz *sa'ala* dalam Alquran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bagaimana bentuk pengklasifikasian dan derivasi lafadz *sa'ala* dalam Alquran.
2. Untuk memahami bagaimana penafsiran para ulama terhadap lafadz *sa'ala*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan bagi pengkaji Alquran dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk memahami makna Alquran dengan lebih hati-hati, tidak hanya dari segi kandungannya secara umum, tetapi juga memahami setiap lafaz yang digunakan dalam mengungkapkan suatu hal.
2. Memperluas pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu tafsir.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini penulis melakukan penyelusuran kepustakaan, tinjauan pustaka juga sangat diperlukan dalam melengkapi tulisan ini dengan mengkaji beberapa buku yang berkenaan dengan permasalahan di atas.

Penulis melakukan penelitian ini dari berbagai macam sumber, di antaranya: *Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'anul Karim*, karya Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi. Kitab ini

menjelaskan tentang derivasi bentuk lafadz *sa'ala* serta ayat-ayatnya.⁶

Al-Raghib al-Ashfahani, dalam bukunya *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, juga menjelaskan tentang lafadz *sa'ala* dan sedikit menjelaskan ayat-ayat yang terdapat lafadz *sa'ala* tersebut.⁷

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, "*Al-Mishbah*" juga menjelaskan mengenai lafadz *sa'ala*. Begitu juga dengan beberapa kitab tafsir lainnya.

Penulis juga mendapatkan penelitian mengenai *sa'ala* dalam penelitiannya berjudul *al-sual* dan *al-jawab*, yang mana dalam penelitian tersebut menjelaskan *al-sual* dan *al-jawab* secara umum serta kaidah dan pola *al-sual* dan *al-jawab*. Namun penulis tidak menemukan pengklasifikasian terkhusus mengenai lafadz *sa'ala*, oleh karenanya dalam penelitian ini penulis ingin mengklasifikasikan lafadz *sa'ala* yang terdapat dalam Alquran.

E. Kerangka Teori

Bahasa Arab mempunyai karakteristik *uslub* tersendiri yang membedakan dengan bahasa bahasa lain, bahkan terkadang mempunyai banyak kosa kata yang mempunyai satu makna. Para ulama menamainya pembahasan tersebut dalam konteks makna kosa kata Alquran yakni *al-Wujuh wa an-Nazhair*, dengan demikian *al-Wujuh* diartikan mempunyai kesamaan lafaz dan perbedaan makna sedangkan *an-Nazhair* mempunyai banyak lafaz namun memiliki makna yang sama.⁸

⁶ Muhammad Fuad 'Abd. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim* (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945), hlm. 336.

⁷ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 322.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 119.

Dalam mengkaji pembahasan yang akan dibahas mengenai pengklasifikasian lafadz *sa'ala*. Untuk memudahkan dalam menjelaskan topik yang akan dibahas, memerlukan beberapa referensi yang tepat dan benar, baik bersumber dari bacaan, menelaah keperpustakaan dan bimbingan dari dosen. Penulis mengambil sumber Alquran sebagai dalil nas. Selain itu penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan topik.

Pengkajian ini adalah pengklasifikasi dan derivasi lafaz *sa'ala* dalam Alquran, sejalan dengan itu, maka kerangka teori yang digunakan adalah teori yang mengakui dan mendukung kitab suci sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, dalam mengklasifikannya penulis melalui beberapa tahapan: menentukan topik, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik, seperti dalam pengkajian ini penulis merujuk kepada *Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'anul Karim*, kemudian penulis juga merujuk kepada kamus-kamus untuk melihat variasi makna lafadz *sa'ala*, dan sumber lainnya sebagai penguat.

F. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian, setiap penulis harus memiliki metode, agar penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, penulis membagi menjadi empat bagian:

1. Jenis penelitian

Metode yang menjadi pilihan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan mendapatkan data yang akurat dari kajian pustaka *content analisis* (analisis isi), dalam mengkaji serta mengumpulkan data dari sumber-sumber keperustakaan, penulis juga menggunakan metode *maudhu'i* dengan mengambil beberapa ayat serta penafsiran para ulama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

2. Sumber data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil sumber data melalui kitab-kitab, kamus, dan buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi yang diangkat. Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, maka sumber data penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer adalah Alquran yang di dalamnya terdapat permasalahan yang dikaji. Sedangkan sumber skunder adalah buku-buku atau karya-karya lain yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *content analisis* (analisis isi), maka dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan dengan cara menelaah buku-buku dan kitab-kitab yang berkaitan dengan tema dan melacak ayat-ayat serta hadis-hadis yang berhubungan.

4. Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*countent analisis*) dalam konteks metode *maudhu'i*. Maka untuk mencapai usaha maksimal dalam penelitian, penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yaitu,

- a. Menentukan topik masalah dalam hal ini yang menjadi tema pembahasan adalah masalah pengklasifikasian lafadz *sa'ala* dalam Alquran
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat lafadz *sa'ala*.
- c. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
- d. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang terdapat lafadz *sa'ala* serta penjelasan ayat-ayat tersebut, dan lain-lain yang relevan bila dipandang penting, sehingga pembahasan menjadi sempurna dan semakin jelas.

G. Sistematika Penulisan

Dalam teknik penulisan penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Ushuluddin publishing UIN ar-Raniry tahun 2017. Sedang dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran penulis menggunakan Alquran dan terjemahannya, yang diambil dari program komputer. Dalam penelitian ini, penulis membaginya kepada empat bab yaitu:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan sebagai pengantar umum tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan, untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan dalam penelitian.

Bab dua penulis akan memaparkan penjelasan secara umum mengenai terminologi lafadz *sa'ala* dan juga surah-surah yang terdapat lafadz *sa'ala*.

Bab tiga merupakan pembahasan utama dari penelitian ini yang akan membahas, pengklasifikasian dan derivasi lafadz *sa'ala* dalam Alquran, seperti lafadz *sa'ala* ditinjau dari penyebutan lafaznya, lafadz *sa'ala* ditinjau dari *makkiyah madaniyah* nya dan beberapa tinjauan lainnya, juga penafsiran ulama mengenai ayat tersebut. Dan pada bab ini juga terdapat analisis penulis.

Bab empat merupakan bagian penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan, dan dilengkapi dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

TERMINOLOGI LAFAZ SA'ALA DALAM AL-QURAN

A. Pengertian Klasifikasi dan Derivasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, klasifikasi adalah penyusunan bersistem, kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Mengklasifikasi adalah menggolong-golongkan menurut jenis, menyusun kedalam golongan.¹ Sedangkan derivasi adalah pengimbuhan, yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata.²

B. Pengertian Sa'ala

Kata *السؤال* merupakan bentuk masdar dari *سَأَلَ-يَسْأَلُ* yang dalam kamus *al-munjid* *طلب* dan *استدعى* atau permintaan sesuatu kepada orang lain dan dapat juga dikhususkan pada makna *استخبار* atau meminta penjelasan tentang sesuatu kepada orang lain.³ Makna serupa juga dijelaskan oleh *Mu'jam al-Wasit*. Dalam KBBI kata tanya memiliki arti permintaan, keterangan, penjelasan. Bertanya diartikan meminta keterangan, meminta supaya diberi tahu (tentang sesuatu). Pertanyaan juga memiliki arti perbuatan bertanya, permintaan keterangan, sesuatu yang ditanyakan.⁴ Sedangkan mohon memiliki arti minta, minta izin, minta diri, bermohon, menyampaikan permintaan, permohonan, permintaan.⁵

¹Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 574.

²Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 256.

³Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008), hlm. 316

⁴Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 841.

⁵Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa*, 581.

Kata السُّؤَال artinya adalah meminta pengetahuan (bertanya) atau sesuatu yang mengantar pada pengetahuan, atau dapat juga meminta harta (mengemis) atau sesuatu yang mengantar pada harta. Permintaan pengetahuan jawabannya melalui lisan dan tangan sebagai perwakilan dari tulisan dan isyarat, sementara permintaan harta jawabannya melalui tangan dan lisan sebagai perwakilan baik dengan janji atau dengan mengembalikannya. Jika dikatakan bahwa kata السُّؤَال adalah meminta pengetahuan, lalu bagaimana hal itu biasa dibenarkan padahal sebagaimana diketahui bahwa Allah juga menggunakan kata السُّؤَال (bertanya) kepada para hambaNya.⁶

Ada pertanyaan yang ditujukan untuk memberitahukan kaumnya sekaligus sebagai celaan bagi mereka, bukan untuk meminta pengetahuan bagi Allah, karena sesungguhnya Allah adalah dzat yang Maha mengetahui terhadap sesuatu yang ghaib, maka pertanyaan itu bukanlah untuk meminta pengetahuan. Dan pertanyaan Allah terkadang digunakan untuk menunjukkan ketinggian Nya dan terkadang digunakan sebagai bentuk celaan. Seperti firman Allah yang berbunyi:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ

Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya (QS. al-Takwir : 8).

Maksudnya pertanyaan itu untuk memberitahu orang yang ditanya. Kata السُّؤَال yang berarti pertanyaan, jika ia dimaksudkan untuk meminta pengetahuan, maka itu membutuhkan pada objek (*maf'ul*) kedua, terkadang kata objek itu dapat menggunakan dirinya, dan terkadang dapat dengan menggunakan huruf *jar*.

⁶ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Depok:Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 322.

Contohnya seperti kalimat *كَذَا سَأَلْتُهُ* artinya, aku menanyakannya tentang ini, atau seperti kalimat *عَنْ كَذَا سَأَلْتُهُ* artinya, aku menanyakannya tentang ini, dan penggunaan kata objek dengan menggunakan huruf *عن* itu lebih banyak.⁷

Contohnya seperti firman Allah surah al-isra: 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ^ص قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ
مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (QS. al-Isra’: 85)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ ^ص قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ
ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya”. (QS. al-kahfi:83)

Secara terminologi Khalid Abdurrahman al-Akk menjelaskan bahwa yang disebut dengan *al-sual* adalah sebagai suatu permulaan.⁸ Bisa juga dikatakan upaya untuk mendapat pemahaman.

⁷ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, hlm. 323.

⁸ Khalid Abdurrahman al-Akk, *Ushul at-Tafsir wa Qawa'idhuha* (Berut: Dar an Nafais, 1986), hlm. 318.

C. Surah-surah yang terdapat Lafadz *Sa'ala*

Lafaz *sa'ala* disebutkan sebanyak 129 kali.⁹

No	Surah	Ayat
1.	Al-Ma'arij	1, 10, 25
2.	Al-Kahfi	76,70, 83, 19
3.	Yunus	72, 94
4.	Saba'	47, 25
5.	Al-Baqarah	61, 186, 108, 273, 189, 215, 217, 219, 220, 222, 211, 119, 134, 141, 177.
6.	Ibrahim	34
7.	Al-Ahzab	53, 8, 63, 20, 53, 14, 15
8.	Al-Taubah	65
9.	Al-Ankabut	61, 63, 13
10.	Luqman	25
11.	Al-Zumar	38
12.	Al-Zhukhruf	9, 87, 45, 44, 19
13.	Al-Maidah	4, 102, 101
14.	Al-Mulk	8
15.	Al-Nisa'	153, 32
16.	Hud	47, 29, 51, 46
17.	Al-Furqan	57, 59, 16
18.	Al-Syu'ara	109, 127, 145, 164, 180
19.	Shad	86, 24
20.	Al-Syura	23

⁹ Muhammad Fuad 'Abd. Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qurān al-Karim*, (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945), 336-338

21.	Yusuf	104, 82, 50, 7
22.	Al-Mu'minun	72, 113, 101
23.	Al-Thur	40, 25
24.	Al-Qalam	46, 40
25.	Thaha	132, 105, 36
26.	Al-'Araf	6, 187, 163
27.	Al-Hijr	92
28.	Al-Qiyamah	6
29.	Yasin	21
30.	Muhammad	36, 37
31.	Al-Rahman	29, 39
32.	Al-Mumtahanah	10
33.	Al-Dzariyat	12, 19
34.	Al-Anfal	1
35.	Al-Isra'	85, 101, 34, 36
36.	Al-Naziat	42
37.	Al-Nahl	43, 56, 93
38.	Al-Anbiya'	7, 63, 13, 23
49.	Al-Takwir	8
40.	Al-Takatsur	8
41.	Al-Qashash	78, 66
42.	Al-Naba'	1
43.	Al-Shaffat	27, 50, 24
44.	Al-Mudatsir	40
45.	Al-Dhuha	10
46.	Fushilat	10
47.	Al-An'am	90

D. Taraduf dan Musytarak

Dalam kajian bahasa Arab istilah taraduf atau sinonim untuk menyebutkan kata yang berdekatan maknanya. Seperti yang di kutip Ibnu Jinni, mendefinisikan taraduf adalah *ta'adil al-amthilah wa talaqi al-ma'ani* (lafaz-lafaz yang berbeda, tapi

maknanya memiliki titik pertemuan). Sedangkan Al-Fakhr al-Razi mendefinisikan *taraduf* ialah lafaz-lafaz yang menunjukkan pada sesuatu tertentu dengan satu ungkapan.¹⁰

Menurut Taufiqurrahman *taraduf* ialah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama, yakni kurang lebih karena memang tidak akan ada dua buah kata yang berlainan yang maknanya persis sama. Yang sama hanyalah informasinya saja, sedangkan maknanya tidak persis sama.¹¹ Adapun pendapat bahwaannya tidak selalu satu kata memiliki satu makna, bisa jadi ada dua atau lebih maknanya, sebaliknya, tidak selalu satu makna hanya memiliki satu lafaz. Jika dilihat pada umumnya memang satu lafaz memiliki satu makna tertentu. Dalam konteks hubungan lafaz dan makna para pakar membaginya dalam empat macam yaitu:

1. Lafaz-lafaz yang beraneka ragam dan mempunyai makna yang beraneka ragam pula. seperti kata *insān*, *faras*, *qalam* dan lainnya. Lafaz-lafaz tersebut memiliki makna tertentu dan tersendiri yang berbeda-beda dengan makna lafaz yang lain.
2. Satu lafaz memiliki aneka makna yang berbeda-beda seperti kata '*ain* maknanya "mata" yakni organ yang digunakan melihat, dapat juga berarti *perhatian*, *mata-mata* atau *sumber air mata* serta arti lainnya. Dan ini merupakan *musytarak*.

Musytarak terbagi kedalam dua macam yaitu: *musytarak lafzi* ialah kata yang sejak semula ditetapkan oleh pengguna bahasa memiliki dua makna atau lebih, sedangkan *musytarak maknawi* adalah kata yang sejak semula digunakan sebagai himpunan dari

¹⁰ Ahmad Muzakki, *Stalстика Al-Qurān*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 48.

¹¹ Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm 23.

sekian banyak hal yang menyatu, tetapi berbeda-beda maknanya.

3. Beragam lafaz memiliki satu makna yang sama, seperti kata *saif*, *husam*, *muhammad* dan lainnya. Ini dinamai *mutarādif* atau *sinonim*.
4. Lafaz-lafaz yang mempunyai dua makna yang bertolak belakang, seperti kata '*as'as*' yang terdapat dalam surah al-Takwir: 17, ia bisa *berarti datangnya malam*, bisa juga *kepergiannya*. Atau kata *qurū'* yang terdapat dalam surah al-Baqarah: 228, ia bisa *berarti suci* dapat juga *berarti haid*.¹²

Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum al-Quran* menjelaskan mengenai *wujuh* dan *an-nadhair*, *wujuh* ialah lafal musytarak yang digunakan dalam beberapa makna, seperti kalimah *al-ammah*. Adapun *nadhair* adalah lafal-lafal yang bertepatan maknanya. Adapun yang mengatakan bahwa *al-nadhair* adalah dalam lafal, sedangkan *al wujuh* dalam makna.¹³

¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 108.

¹³ Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2018), hlm. 561



BAB III

KLASIFIKASI DAN DERIVASI LAFAZ *SA'ALA* DALAM AL-QURAN

A. Klasifikasi Lafaz *Sa'ala* dalam Alquran

Jika diperhatikan setiap lafaz dalam Alquran, akan terasa sekali bahwa pemakaian lafaz tersebut sangat tepat dan akurat, sehingga letak dan bentuk, serta jenis kata yang digunakan sesuai dengan sasaran tersebut. Oleh sebab itu untuk memahami Alquran, maka penguasaan kosa kata secara mendalam dan luas sangat dibutuhkan, tidak hanya dilihat dari sudut susunannya dalam suatu ayat, akan tetapi juga dilihat dari sudut jenis dan bentuknya serta dari segi lainnya, yang harus dikuasai oleh mufasir.¹

Penyebutan lafaz *sa'ala* di dalam Alquran ditemukan sebanyak 129 kali dalam 118 ayat dalam 47 surat dalam Alquran. Hasil yang didapatkan adalah berdasarkan penelitian penulis juga berdasarkan kepada kitab *Al-Mu'jam al-Mufaharas li alfaz al-Qur'an al-Karim*, karangan Muhammad Fuad 'Abdul Baqi.

Untuk mempermudah pemahaman, penulis memasukkan lafaz *sa'ala* dengan mengklasifikasikannya dari segi bentuk lafaz, nama surat, bilangan ayat, bilangan lafadz diulang dan makna secara umum berdasarkan tabel berikut:

1. Lafaz *sa'ala* di tinjau dari penyebutan lafaznya

No.	Surat, Ayat	Makna	Bentuk
1.	Al-Ma'arij: 1	Minta	سَأَلَ
2.	Al-Kahfi: 76	Tanya	سَأَلْتَهُ

¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 321.

3.	Yunus: 72 Saba': 47	Minta Minta	سَأَلْتُكُمْ
4.	Al-Baqarah: 61	Minta	سَأَلْتُمْ
5.	Ibrahim: 34	Mohon	سَأَأْتُوهُ
6.	Al-Ahzab: 53	Minta	سَأَلْتُمُوهُمْ
7.	Al-Taubah: 65 Al-Ankabut: 61,63 Luqman: 25 Al-Zumar: 38 Al-Zukhruf: 9,87	Tanya Tanya, tanya Tanya Tanya Tanya	سَأَلْتَهُمْ
8.	Al-Baqarah: 186	Tanya	سَأَلَكَ
9.	Al-Maidah: 102	Tanya	سَأَلَهَا
10.	Al-Mulk: 8	Tanya	سَأَأْتُمْ
11.	Al-Nisa': 153	Minta	سَأَلُوا
12.	Hud: 47	Mohon	أَسَأَلَكَ
13.	Al-An'am: 90 Hud: 29,51 Al-Furqan: 57 Al-Syu'ara: 109, 127, 145, 164, 180 Shad:86 Al-Syura: 23	Minta Minta, minta Minta Minta Minta Minta	أَسَأَلْتُكُمْ
14.	Hud: 46	Mohon	تَسَأَلْنِي
15.	Al-Kahfi: 70	Tanya	تَسَأَلْنِي
16.	Yusuf: 104 Al-Mu'minin: 72	Minta Minta	تَسَأَلْتَهُمْ

	Al-Thur: 40 Al-Qalam: 46	Minta Minta	
17.	Al-Baqarah: 108 Al-Maidah: 101, 101	Minta Tanya	تَسْأَلُوا
18.	Thaha: 132	Minta	نَسْأَلُكَ
19.	Al-‘Araf: 6, 6	Tanya	لَنَسْأَلَنَّ
20.	Al-Hijr: 92	Tanya	لَنَسْأَلَنَّهُمْ
21.	Al-Ahzab: 8 Al-Ma’arij: 10 Al-Qiyamah: 6	Tanya Tanya Tanya	يَسْأَلُ
22.	Al-Nisa’: 153 Al-Ahzab: 63	Minta Tanya	يَسْأَلُكَ
23.	Yasin: 21 Muhammad: 36	Minta Minta	يَسْأَلُكُمْ
24.	Muhammad: 37	Minta	يَسْأَلُكُمْوهَا
25.	Al-Rahman: 29	Minta	يَسْأَلُهُ
26.	Mumtahanah: 10	Minta	يَسْأَلُوا
27.	Al-Baqarah: 273 Al-Ahzab: 20 Al-Dzariyat:12	Minta Tanya Tanya	يَسْأَلُونَ
28.	Al-Baqarah: 189, 215, 217, 219, 219, 220, 222 Al-Maidah: 4 Al-‘Araf: 187, 187 Al-Anfal: 1 Al-Isra: 85 Al-Kahfi: 83 Thaha: 105 Al-Naziat: 42	Tanya Tanya Tanya Tanya Tanya Tanya Tanya Tanya	يَسْأَلُونَكَ

29.	Yunus: 94 Yusuf: 82 Al-Isra: 101 Al-Mu'minin: 113 Al-Furqan: 59 Al-Zhukhruf: 45	Tanya Tanya Tanya Tanya Tanya Tanya	أَسْأَلُ
30.	Yusuf: 50	Tanya	فَسَأَلَهُ
31.	Al-'Araf: 163	Tanya	وَسَأَلُوهُمْ
32.	Al-Nisa': 32 Al-Nahl: 43 Al-Anbiya': 7 Al-Mumtahanah: 10	Mohon Tanya Tanya Minta	اسْأَلُوا
33.	Al-Anbiya': 63	Tanya	فَسَأَلُوهُمْ
34.	Al-Ahzab: 53	Minta	فَسَأَلُوهُمْ
35.	Al-Baqarah: 211	Tanya	سَأَلَ
36.	Al-Qalam: 40	Tanya	سَأَلَهُمْ
37.	Al-Baqarah: 108	Minta	سُئِلَ
38.	Al-Takwir: 8	Tanya	سُئِلَتْ
39.	Al-Ahzab: 14	Minta	سُئِلُوا
40.	Al-Baqarah: 119	Minta	تُسْأَلُ
41.	Al-Nahl: 56,93 Al-Takatsur: 8	Tanya Tanya	لَتُسْأَلُنَّ
42.	Al-Baqarah: 134,141 Al-Anbiya': 13 Saba': 25 Al-Zhukhruf: 44	Minta Tanya Tanya Minta	تُسْأَلُونَ

43.	Saba': 25	Tanya	تَسْتَلُّ
44.	Al-Anbiya': 23 Al-Qashash: 78 Al-Rahman: 39	Tanya Tanya Tanya	يُسْتَعْلَمُ
45.	Al-Ankabut: 13	Tanya	لَيْسْتَسْأَلَنَّ
46.	Al-Anbiya': 23 Al-Zhukhruf: 19	Tanya Minta	يُسْتَعْلَمُونَ
47.	Al-Nisa': 1	Tanya	تَسْأَلُونَ
48.	Al-Kahfi: 19	Tanya	لَيْسْتَسْأَلُوا
49.	Al-Mu'minun: 101 Al-Qashash: 66 Al-Shaafat: 27,50 Al-Thur: 25 Al-Mudatsir: 40 Al-Naba': 1	Tanya Tanya Berbantah- bantahan, bercakap-cakap Tanya Tanya Tanya	يَتَسَاءَلُونَ
50.	Thaha: 36	Minta	سُؤْلَكَ
51.	Shad: 24	Minta	سُؤَالٍ
52.	Al-Dzariyat: 19 Al-Ma'arij: 1,25 Al-Dhuha: 10	Minta Minta Minta	سَائِلٌ
53.	Al-Baqarah: 177 Yusuf: 7 Fushilat: 10	Minta Tanya Tanya	السَّائِلِينَ
54.	Al-Isra': 34,36 Al-Furqan: 16 Al-Ahzab: 15	Minta Mohon Minta	مَسْتُوْلًا

55.	Al-Shaafat:24	Tanya	مَسْئُولُونَ
-----	---------------	-------	--------------

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis simpulkan bahwa lafaz *sa'ala* dalam Alquran memiliki beberapa bentuk lafaz dan berjumlah 55 bentuk. Seperti kata *يَسْئَلُونَكَ* disebut sebanyak lima belas kali, kata *أَسْأَلُكُمْ* disebut sebanyak sebelas kali, kata *يَتَسَاءَلُونَ*, *سَأَلْتَهُمْ* disebut sebanyak tujuh kali, kata *أَسْئَلُ* disebutkan sebanyak enam kali, kata *تُسْئَلُونَ* disebut sebanyak lima kali, kata *مَسْئُولًا*, *سَأَلُوا*, *تَسْأَلُوا*, *لَتَسْئَلَنَّ* disebut sebanyak empat kali, kata *اسْئَلُوا*, *يُسْئَلُونَ*, *يُسْئَلُونَ*, *يُسْئَلُ* disebut sebanyak tiga kali, kata *يُسْئَلُونَ*, *سَأَلْ*, *أَسْأَلُكَ*, *سَأَلُوا*, *سَأَلَهُمْ*, *سَأَلَهَا*, *سَأَلَكَ*, *سَأَلْتُمُوهُمْ*, *سَأَلْتُمْ*, *سَأَلْتِكَ*, *فَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُوا*, *يَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُكُمْ* disebut sebanyak dua kali, kata *سَأَلْ*, *أَسْأَلُكَ*, *سَأَلُوا*, *سَأَلَهُمْ*, *سَأَلَهَا*, *سَأَلَكَ*, *سَأَلْتُمُوهُمْ*, *سَأَلْتُمْ*, *سَأَلْتِكَ*, *فَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُوا*, *يَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُكُمْ* disebut sebanyak dua kali, kata *سَأَلْ*, *أَسْأَلُكَ*, *سَأَلُوا*, *سَأَلَهُمْ*, *سَأَلَهَا*, *سَأَلَكَ*, *سَأَلْتُمُوهُمْ*, *سَأَلْتُمْ*, *سَأَلْتِكَ*, *فَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُوا*, *يَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُكُمْ* disebut sebanyak dua kali, kata *سَأَلْ*, *أَسْأَلُكَ*, *سَأَلُوا*, *سَأَلَهُمْ*, *سَأَلَهَا*, *سَأَلَكَ*, *سَأَلْتُمُوهُمْ*, *سَأَلْتُمْ*, *سَأَلْتِكَ*, *فَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُوا*, *يَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُكُمْ* disebut sebanyak dua kali, kata *سَأَلْ*, *أَسْأَلُكَ*, *سَأَلُوا*, *سَأَلَهُمْ*, *سَأَلَهَا*, *سَأَلَكَ*, *سَأَلْتُمُوهُمْ*, *سَأَلْتُمْ*, *سَأَلْتِكَ*, *فَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُوا*, *يَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُكُمْ* disebut sebanyak dua kali, kata *سَأَلْ*, *أَسْأَلُكَ*, *سَأَلُوا*, *سَأَلَهُمْ*, *سَأَلَهَا*, *سَأَلَكَ*, *سَأَلْتُمُوهُمْ*, *سَأَلْتُمْ*, *سَأَلْتِكَ*, *فَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُوا*, *يَسْئَلُهُ*, *يَسْئَلُكُمْ* masing-masing disebut hanya sekali saja. Makna yang penulis cantumkan pada table tersebut merupakan makna umum atau *keyword* yang terkandung dalam penafsiran lebar bagi tiap-tiap bentuk lafaz *sa'ala* yang ditemukan dalam Alquran.

2. Lafaz *Sa'ala* beserta turunnya ayat (*Makiah* dan *Madaniyah*)

Makiah adalah surat atau ayat-ayat Alquran yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Tanpa peduli apakah ayat itu turun di Makkah atau di tempat lain. Sedangkan apa

yang disebut *al-madany* ialah kelompok surat dan ayat Alquran yang diturunkan sesudah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah walaupun turunnya di Makkah.²

No	Surat	Tertip Mushaf	Periodesasi	
			Makky	Madaniy
1.	Al-Ma'arij: 1, 10, 25	70	√	
2.	Al-Kahfi: 76, 70, 83, 19	18	√	
3.	Yunus: 72, 94	10	√	
4.	Saba': 47, 25	34	√	
5.	Al-Baqarah: 61, 186, 108, 273, 189, 215, 217, 219, 220, 222, 211, 119, 134, 141, 177.	2		√
6.	Ibrahim: 34	14	√	
7.	Al-Ahzab: 53, 8, 63, 20, 53, 14, 15	33		√
8.	Al-Taubah: 65	9		√
9.	Al-Ankabut: 61, 63, 13	29	√	
10.	Luqman: 25	31	√	
11.	Al-Zumar: 38	39	√	
12.	Al-Zhukhruf: 9, 87, 45, 44, 19	43	√	
13.	Al-Maidah: 4, 102, 101	5		√
14.	Al-Mulk: 8	67	√	
15.	Al-Nisa': 153, 32	4		√
16.	Hud: 47, 29, 51, 46	11	√	
17.	Al-Furqan: 57, 59, 16	25	√	
18.	Al-Syu'ara: 109, 127, 145, 164, 180	26	√	

² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta:Raja Wali Pers, 2013), hlm. 276

19.	Shad: 86, 24	38	√	
20.	Al-Syura: 23	42	√	
21.	Yusuf: 104, 82, 50, 7	12	√	
22.	Al-Mu'minin: 72, 113, 101	23	√	
23.	Al-Thur: 40, 25	52	√	
24.	Al-Qalam: 46, 40	68	√	
25.	Thaha: 132, 105, 36	20	√	
26.	Al-'Araf: 6, 187, 163	7	√	
27.	Al-Hijr: 92	15	√	
28.	Al-Qiyamah: 6	75	√	
29.	Yasin: 21	36	√	
30.	Muhammad: 36, 37	47		√
31.	Al-Rahman: 29, 39	55		√
32.	Al-Mumtahanah: 10	60		√
33.	Al-Dzariyat: 12, 19	51	√	
34.	Al-Anfal: 1	8		√
35.	Al-Isra': 85, 101, 34, 36	17	√	
36.	Al-Naziat: 42	79	√	
37.	Al-Nahl: 43, 56, 93	16	√	
38.	Al-Anbiya': 7, 63, 13, 23	21	√	
49.	Al-Takwir: 8	81	√	
40.	Al-Takatsur: 8	102	√	
41.	Al-Qashash: 78, 66	28	√	
42.	Al-Naba': 1	78	√	
43.	Al-Shaffat: 27, 50, 24	37	√	
44.	Al-Mudatsir: 40	74	√	
45.	Al-Dhuha: 10	93	√	
46.	Fushilat: 10	41	√	
47.	Al-An'am: 90	6	√	

Surah-surah yang di dalamnya terdapat lafaz *sa'ala* lebih dominan tergolong ke dalam *makiyah* dibandingkan *madaniyah*.

3. Dua lafaz *sa'ala* dalam satu ayat

No	Lafaz	Surat dan Ayat
1.	سَأَلَ dan سَأِلُوا	Al-Ma'arij: 1
2.	تَسْتَلُونَ dan تَسْتَلُ	Saba': 25
3.	تَسْأَلُوا dan سِئَلٍ	Al-Baqarah:108
4.	تَسْأَلُوا	Al-Maidah: 101
5.	سَأَلُوا dan يَسْأَلُكَ	Al-Nisa': 153
6.	لَنَسْتَلَنَّ	Al-'Araf: 6
7.	يُسْأَلُونَ dan يُسْأَلُ	Al-Anbiya': 23
8.	يَسْأَلُونَكَ	Al-Baqarah: 219
9.	يَسْأَلُونَكَ	Al-'Araf: 187
10.	فَسْأَلُوهُمْ	Al-Ahzab: 53
11.	يَسْأَلُوا	Al-Mumtahanah:10

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa ada 11 ayat yang masing-masing di dalamnya terdapat dua lafaz *sa'ala*, baik dalam bentuk yang sama maupun berbeda.

B. Derivasi Lafaz *Sa'ala*

Derivasi pada lafaz *sa'ala*, penulis membagi menjadi 3:

1. Kebanyakan kata kerja dalam bahasa Arab terdiri atas tiga huruf yang merupakan akarnya. Tiga huruf tersebut adalah

konsonan.³ Maka dari itu akar kata dalam bentuk fiil yang memiliki asal 3 huruf (*sa'ala*) baik dalam bentuk *madhi* (kata kerja masa lampau), *mudhari'* (kata kerja masa sekarang dan yang akan datang), dan *amar* (kata yang menunjukkan perintah), baik dalam bentuk *ma'ruf* (kata kerja aktif yang memiliki objek) ataupun dalam bentuk *majhul* (kata kerja pasif yang tidak memiliki objek), dengan beragam *dhamir* yang dikandung didalamnya.

No	Lafaz	Bentuk	Dhamir
1.	سَأَلَ	Fiil madhi	هو
2.	سَأَلْتَنِكَ	Fiil madhi	انا
3.	سَأَلْتُكُمْ	Fiil madhi	انا
4.	سَأَلْتُمْ	Fiil madhi	أنتم
5.	سَأَلُّوهُ	Fiil madhi	أنتم
6.	سَأَلْتُمُوهُنَّ	Fiil madhi	أنتم
7.	سَأَلْتَهُمْ	Fiil madhi	انت
8.	سَأَلَّكَ	Fiil madhi	هو
9.	سَأَلَّهَا	Fiil madhi	هو
10.	سَأَلَّهُمْ	Fiil madhi	انت
11.	سَأَلُّوا	Fiil madhi	هم
12.	أَسْأَلُكَ	Fiil mudhari'	انا
13.	أَسْأَلُكُمْ	Fiil mudhari'	انا

³ Abdullah Abbas Nadwi, *Belajar Mudah Bahasa Alquran* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 49.

14.	تَسْتَلِنِ	Fiil mudhari'	انت
15.	تَسْتَلِنِي	Fiil mudhari'	انت
16.	تَسْتَلُهُمْ	Fiil mudhari'	انت
17.	تَسْأَلُوا	Fiil mudhari'	انتم
18.	نَسْأَلُكَ	Fiil mudhari'	نحن
19.	لَنَسْأَلَنَّ	Fiil mudhari'	نحن
20.	لَنَسْأَلَنَّهُمْ	Fiil mudhari'	نحن
21.	يَسْأَلُ	Fiil mudhari'	هو
22.	يَسْأَلُكَ	Fiil mudhari'	هو
23.	يَسْأَلُكُمْ	Fiil mudhari'	هو
24.	يَسْأَلُكُمْوهَا	Fiil mudhari'	هو
25.	يَسْأَلُهُ	Fiil mudhari'	هو
26.	يَسْأَلُوا	Fiil mudhari'	هم
27.	يَسْأَلُونَ	Fiil mudhari'	هم
28.	يَسْأَلُونَكَ	Fiil mudhari'	هم
29.	أَسْأَلِ	Fiil amr	انت
30.	فَسْأَلُهُ	Fiil amr	انت
31.	وَسْأَلُهُمْ	Fiil amr	انت
32.	اسْأَلُوا	Fiil amr	انتم

33.	فَسْأَلُوهُمْ	Fiil amr	انتم
34.	فَسْأَلُوهُنَّ	Fiil amr	انتم
35.	سَأَلَ	Fiil amr	انت
36.	سَأَلَهُمْ	Fiil amr	انت
37.	سُئِلَ	Fiil madhi	هو
38.	سُئِلَتْ	Fiil madhi	هي
39.	سُئِلُوا	Fiil madhi	هو
40.	لَتَسْأَلَنَّ	Fiil mudhari'	انت
41.	تُسْأَلُونَ	Fiil madhi	انتم
42.	تُسْأَلُ	Fiil madhi	انت
43.	يُسْأَلُ	Fiil madhi	هو
44.	لَيَسْأَلَنَّ	Fiil madhi	هو
45.	يُسْأَلُونَ	Fiil madhi	هم

C. Penafsiran terhadap Ayat-ayat yang terdapat Lafaz *Sa'ala*

Penulis tidak menafsirkan semua ayat yang terdapat lafaz *sa'ala*, akan tetapi penulis hanya mengambil beberapa ayat tertentu berdasarkan makna dari lafaz tersebut.

1. Penafsiran lafaz *sa'ala* yang bermakna tanya.
 - a. Al-Zukhruf:9

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولُنَّ

خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿١٠١﴾

Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui".

Maka jika engkau wahai Nabi Muhammad saw, menanyakan kepada mereka tentang kesudahan sebagian dari mereka, niscaya mereka pasti menguraikannya kepada mu, karena peninggalan umat yang lalu itu dapat mereka lihat dalam perjalanan dagang mereka keluar Mekah. Dan sungguh aku bersumpah jika engkau menanyakan juga kepada mereka bukti kekuasaan Allah yang lebih besar dari pembinasaaan itu yakni dengan bertanya: "siapakah yang menciptakan langit yang demikian tinggi dan kukuh dengan bintang-bintang yang menghiasinya dan siapa juga yang menciptakan bumi dengan segala sarana hidup dengan aneka keindahannya." Niscaya mereka secara spontan dan senantiasa akan menjawab: "mereka yakni langit dan bumi serta semua yang berada di sana atau antar keduanya, semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."⁴

b. Al-Zukhruf:87

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِهِمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَاِنِ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, vol.12, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 542

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", Maka Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah) ?).

Makna lafaz سَأَلْتَهُمْ pada ayat di atas adalah bertanya.

Kaum musyrikin itu sebenarnya pada saat tertentu mengakui kekuasaan Allah yang mutlak, yakni saat-saat mereka dalam krisis, dan sungguh jika engkau wahai Muhammad atau siapapun bertanya kepada mereka: siapa yang menciptakan mereka, dan memberi mereka keselamatan pada saat krisis yang mencekam, niscaya mereka pasti menjawab: yang menciptakan dan menyelamatkan adalah "Allah". Nah jika demikian sikap mereka, maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan dari menyembah Allah Yang Maha Esa dan Kuasa itu?⁵

c. Al-Maidah: 101

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَ لَكُمْ
تَسْؤُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْءَانُ تُبَدَ لَكُمْ عَفَا
اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Alquran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu)

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, vol.12, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 599.

tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Yakni bila kalian bertanya tentang rinciannya setelah ia turun maka akan dijelaskan kepada kalian. Jangan kalian bertanya tentang sesuatu sebelum ia terjadi, sebab bisa jadi ia akan menjadi diharamkan karena pertanyaan tersebut. Oleh karena itu dalam kitab *ash-shahihain* disebutkan, “sesungguhnya orang muslim yang paling besar dosanya ialah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan lalu diharamkan karena pertanyaannya.” Saat Rasulullah ditanya tentang seorang suami yang melihat istrinya bersama laki-laki lain. Bila beliau jawab berarti beliau membicarakan suatu perkara yang sangat besar. Namun bila beliau diam berarti beliau juga mendiamkan satu perkara yang sama besarnya. Rasulullah pun tidak menyukai dan mencela pertanyaan itu sebelum benar-benar terjadi, kemudian Allah menurunkan hukum *li'an*. Oleh karena itu diriwayatkan secara shahih dalam *ash-shahihain* dari Al-Mughirah bin Syu,bah bahwa Rasulullah melarang katanya dan dikatakan, menyia-nyiakan harta dan banyak bertanya.⁶

Dalam tafsir *Al-Mishbah* surat al-Baqarah ayat 108, ayat ini adalah nasehat lebih lanjut, yang di tunjukan pada kaum muslimin agar jangan mengikuti perbuatan buruk Bani Israil, yang meminta atau bertanya hal-hal yang tidak wajar dari nabi mereka. Apakah kamu menghendaki wahai kaum muslimin untuk meminta atau bertanya kepada Rasul kamu, yakni Muhammad saw., seperti dahulu Musa telah dimintai atau ditanyai oleh orang-orang Yahudi? Mereka meminta untuk melihat Allah dengan mata kepala di dunia ini, atau menginginkan tuhan-tuhan yang lain bersama Allah, atau sebagaimana mereka bertanya tentang sapi yang harus mereka sembelih?.

⁶ Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj Arif Rahman Hakim, dkk, Jilid 1, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 791-792.

Permintaan dan pertanyaan yang dikecam disini bukanlah semua permintaan atau pertanyaan. Sekian banyak pertanyaan yang dijawab oleh Nabi saw, dan oleh al-qur'an, serta sekian banyak pula permintaan mereka yang dikabulkan. Yang dikecam adalah pertanyaan yang tidak berarti, atau pertanyaan yang tidak pada tempatnya. Permintaan melihat Tuhan misalnya, bukanlah permintaan yang wajar.

Allah adalah obyek iman. Sedang yang diimani adalah sesuatu yang abstrak dan tidak terlihat oleh mata kepala, tidak juga terjangkau hakikatnya oleh indra dan nalar. Objek iman dijangkau oleh mata hati, dan bukan mata kepala. Siapa yang hendak melihat obyek-obyek keimanan dengan mata kepalanya, maka ia tidak menggunakan mata hatinya. Yang tidak menggunakan mata hatinya adalah tidak beriman. Siapa yang tidak percaya adanya Allah kecuali dengan melihatNya dengan mata kepala, ia telah menukar iman dengan kekufuran. Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, antara lain dengan berpaling dan menolak ayat ayat Allah, dan meminta petunjuk selainnya atau dari selainNya, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan tengah.

Sesat adalah hilangnya arah yang dituju. Dengan demikian, orang yang bertanya atau meminta bukan pada tempatnya, maka ia telah menempuh jalan yang keliru. Ia, ketika itu tidak berada di jalan tengah. Yang tidak berada ditengah, maka ia berada di pinggir. Biasanya yang dipinggir dapat terjerumus ke jurang, atau paling tidak ia bukan jalan yang disediakan untuk pejalan, dan bukan jalan yang mudah untuk dilalui.

Jangan bertanya tentang bagaimana Allah, atau meminta untuk melihatNya. Demikian juga jangan meminta melihat objek-objek keimanan, karena dia tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Hal itu bukan karena ketiadaan wujudnya, tetapi karena kelemahan potensi mata manusia.

d. Al-Qiyamah: 6

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿٦﴾

Ia berkata: “Bilakah hari kiamat itu?”

Ayat di atas dapat dipahami sebagai penjelasan tentang keinginan yang bersangkutan untuk terus menerus melakukan kedurhakaan atau bukti kedurhakaan itu, dapat juga merupakan uraian baru yang berfungsi menggambarkan keheranan tentang pertanyaannya itu.⁷

e. Al-ahzab: 63

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ^ط قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا ^ج
يُذَرِّكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah”. dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh Jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.

Allah berfirman mengabarkan kepada rasul-Nya bahwa dia tidak memiliki pengetahuan tentang hari kiamat, jika manusia bertanya tentang hal tersebut. Lalu Allah memberikan petunjuk kepadanya untuk mengembalikan ilmunya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah di dalam surah al-‘araf yang tergolong surah makkiyah. Sedangkan surah ini (yaitu surah al-ahzab) termasuk surah madaniyah. Maka keadaannya berkesinambungan

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, Vol.14, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 627.

untuk tetap terus menyerahkan ilmunya kepada Rabb yang menetapkan terjadinya hari tersebut. Akan tetapi Allah mengabarkan kepadanya bahwa peristiwa kiamat itu sangatlah dekat, berdasarkan firmanNya, “dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat waktunya. Hal ini sebagaimana firman Allah surah al-qamar ayat 1 dan ayat lainnya.⁸

f. Al-Baqarah: 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ^ط قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ^ق
وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
اتَّقَى^ق وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

⁸ Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, hlm. 368.

Lafaz **يَسْأَلُونَكَ** pada ayat ini bermakna bertanya,

sebagaimana dalam tafsir al-Mishbah “mereka bertanya kepada mu tentang bulan sabit, mengapa bulan pada malamnya terlihat seperti sabit, kecil, tetapi dari malam ke malam ia membesar hingga mencapai purnama, kemudian mengecil dan mengecil lagi, sampai menghilang dari pandangan? Katakanlah, “Bulan sabit itu adalah batas akhir peluang untuk menyelesaikan sesuatu aktivitas. Ia adalah kadar tertentu dari satu masa. Dengan keadaan bulan seperti itu manusia dapat mengetahui dan merancang aktivitasnya sehingga dapat terlaksana sesuai dengan masa penyelesaian (waktu yang tersedia, tidak terlambat, apalagi terabaikan dengan berlalunya waktu, dan juga untuk waktu pelaksanaan ibadah haji.”⁹

g. Al-Baqarah: 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ^ط قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ
فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ^ط وَمَا
تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ^ط

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, vol.1, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 417

Akidah telah tertancap kedalam hati orang-orang yang beriman. Kini mereka sudah bertambah sadar tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasul saw, karena itu dalam kelompok ayat ini ditemukan aneka pertanyaan mereka.

Pertanyaan pertama adalah menyangkut nafkah. Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Tentu saja pertanyaan itu telah mereka ajukan sebelum turunnya ayat ini. Tetapi alquran bermaksud melukiskan, betapa indah sikap batin mereka dan betapa baik pertanyaan ini. Untuk itulah ayat ini menggunakan betuk kata kerja masa kini pada kata (يسئلونك) *yas' alunaka/* mereka bertanya kepadamu (hai Muhammad saw) seakan-akan pertanyaan masih segar terdengar dan seakan-akan sedang terjadi dialog, yang perlu diulang-ulang, karena indahnya. *Jawablah: "apa saja harta yang kamu nafkahkan dari harta yang baik maka hendaklah diberikan untuk ibu dan bapak,..."*

Ayat ini menjawab dengan sangat singkat pertanyaan mereka dicelah jawaban tentang kepada siapa hendaknya harta itu dinafkahkan. Jawaban pertanyaan mereka adalah dari harta yang baik, yakni apa saja yang baik silahkan nafkahkan. Di sini harta ditunjuk dengan kata خَيْرٌ yang berarti baik, untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik, serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik.¹⁰

h. Al-Baqarah: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, vol.1, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 458-459.

مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ

لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Makna lafaz *يَسْأَلُونَكَ* pada ayat ini adalah bertanya, yakni pertanyaan tentang *khamr* (minuman keras) dan judi. Ini adalah salah satu bentuk perolehan dan penggunaan harta yang dilarang sebelum ini (ayat 188) serta bertentangan dengan menafkalkannya di jalan yang baik (ayat 215). Di sisi lain, sebelum ini telah dijelaskan tentang bolehnya makan dan minum di malam hari Ramadhan, maka di sini dijelaskan tentang minuman keras yang dirangkaikan dengan perjudian, karena masyarakat jahiliah sering minum sambil berjudi. Selain itu, salah satu barang rampasan dari kafilah yang dihadang oleh pasukan ‘Abdullah Ibn Jahsy adalah minuman keras. Hal-hal itu menghubungkan ayat yang dimulai dengan pertanyaan, “mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi.”¹¹

i. Al-Baqarah: 222

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 1, hlm. 466-467

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ^ط قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا الِّسَاءَ
 فِي الْمَحِيضِ ^ط وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ^ط فَإِذَا تَطَهَّرْنَ
 فَاتَّوهُبْنَ ^ط مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ
 وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Ayat di atas masih dengan pertanyaan yaitu pertanyaan mengenai *mahidh* adalah tempat atau waktu haid, ata haid itu sendiri.¹²

j. Al-‘Araf: 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِنُهَا ^ط قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ
 رَبِّي لَا يُجَلِّئُهَا لَوْقَتًا إِلَّا هُوَ ^ج ثَقَلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ^ج

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 478

لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۖ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا

عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٧﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".

Penegasan ayat di atas yang mengulangi kata *يَسْأَلُونَكَ*

(mereka bertanya kepada mu) sambil menyatakan seakan-akan engkau benar-benar mengetahui, memberi kesan rupanya mereka menduga bahwa jawaban *عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ* (pengetahuan tentang

kiamat hanya berada di sisi Allah) sekedar ucapan adab dan tatakrama terhadap Allah. Sebagaimana yang diajarkan agama, dan yang sering di ucapkan oleh para Nabi saw. Seperti diketahui jika Nabi saw, bertanya sesuatu menyangkut ajaran agama kepada para sahabat, mereka menjawab "Allah dan RasulNya lebih mengetahui," nah, pengulangan kalimat "pengetahuan tentang kiamat hanya berada di sisi Allah", merupakan penegasan bahwa jawaban tersebut benar-benar merupakan jawaban yang

sesungguhnya, bukan tatakrama keagamaan seperti jawaban para sahabat kepada Nabi saw itu.¹³

k. Al-Isra': 101

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَسَأَلَ بَنِي إِسْرَائِيلَ
إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَمُوسَى
مَسْحُورًا

Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, Maka Tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, Hai Musa, seorang yang kena sihir".

Allah memberi tahukan bahwa Dia telah mengutus Musa dengan Sembilan mukjizat yang nyata, yaitu sebagai bukti yang tak terbantahkan akan kebenaran kenabiannya dan keterpercayaannya akan apa yang beliau kabarkan dari Allah yang telah mengutusnyanya kepada fir'aun. Kesembilan mukjizat itu adalah tongkat yang bisa menjadi ular, tangan yang bisa bersinar, tahun-tahun panceklik, membelah laut, angina topan, belalang, kutu, katak dan darah. Itulah rincian-rincian dari mukjizat nabi Musa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Dan berkata Muhammad bin Ka'ab, "yaitu, tangan,

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.5, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 335.

tongkat, lima mukjizat yang disebutkan dala surah al-‘araf, penghancuran dan batu.”¹⁴

l. Yusuf: 50

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتْتُونِي بِهِ ^ط فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَيَّ

رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ^ج إِنَّ رَبِّي

بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

Raja berkata: "Bawalah Dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan Tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka."

Lafaz فَسَأَلَهُ pada ayat ini juga bermakna tanya,yakni

tanyakanlah kepadanya bagaimana hal nya wanita-wanita yang telah memotong, melkai tangannya sekian tahun yang lalu di rumah menteri al-Aziz.¹⁵

m. Al-Takatsur: 8

ثُمَّ لَتَسَعُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

¹⁴ Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, hlm. 387-388.

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.6, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 474.

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

Kata *لَسْأَلَنَّ* / *la tus'alunna* terambil dari kata *سأل* yang digandengkan dengan huruf *lam* yang berfungsi sebagai isyarat adanya sumpah dan *nun* yang digunakan untuk menunjukkan untuk menunjukkan kepastian serta penekanan. Sedang kata *سأل* dapat berarti meminta, baik materi maupun informasi. Yang dimaksud bukan permintaan materi, bukan juga informasi dalam pengertian yang sebenarnya, tetapi pertanggung jawaban. Kata tersebut berbentuk pasif dalam arti bahwa pelaku yang meminta pertanggung jawaban itu tidak disebutkan. Ini untuk mengarahkan perhatian pendengar kepada pertanggung jawaban itu tanpa mempersoalkan siapapun yang melakukannya.¹⁶

n. Al-Kahfi: 19

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ^ج قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ

كَمْ لَبِئْتُمْ^ط قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ^ج قَالُوا رَبُّكُمْ

أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, vol.15, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 490-491.

الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ

وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.

Ayat di atas mengisahkan tentang ashabul kahfi, Thabathaba'i menggaris bawahi (ليتسألوا) artinya agar mereka saling bertanya. Menurutny ayat ini menjelaskan bahwa sebab mereka dibangunkan setelah tidur yang berkepanjangan itu bertujuan agar mereka saling bertanya, dan dengan demikian, akan jelas bagi mereka hakikat masalah yang sebenarnya. Allah menidurkan mereka dengan sedemikian lama untuk membangunkan mereka. Allah menidurkan mereka setelah mereka berdo'a dan bermohon rahmatNya serta menunjukkan jalan keluar bagi kesulitan mereka, karena mereka merasa sangat khawatir melihat masyarakat mereka dikuasai oleh kekufuran, lalu mereka berputus asa dari munculnya kalimat *haq* dan kebebasan beragama. Sehingga mereka saling bertanya tentang masa keberadaan mereka di dalam gua, yang dirasakan dan dijawab oleh rekan-rekan mereka hanya bagaikan sehari atau krang dari sehari. Tetapi akhirnya terbukti bagi mereka

bahwa situasi telah berubah dan tahun-tahun telah berlalu begitu panjang, dan dengan demikian mereka mengetahui bahwa panjang pendeknya masa, bukanlah itu yang menyebabkan matinya kebenaran atau hidupnya kebatilan, tetapi yang melakukannya adalah Allah swt, yang menciptakan dibumi ini aneka hiasan baginya, sehingga manusia tertarik. Dan Allah juga yang memperjalankan masa dan hari-hari untuk menguji manusia siapa yang terbaik amalnya.

Ada juga yang memahami kalimat kata (ليتسائلوا) dalam arti sehingga mereka saling bertanya. Penganut paham ini memahami huruf “lam” pada awal kata itu dalam arti “mengakibatkan” yakni perasaan mereka tentang lamanya tidur mengakibatkan mereka saling bertanya.¹⁷

2. Penafsiran lafaz *sa'ala* yang bermakna minta.
 - a. Al-Ma'arij:1

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَقِيعٍ

Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa.

Di dalam ayat ini mengandung pengertian yang ditunjukkan dengan huruf “ba”. Seolah-olah artinya adalah seseorang meminta disegerakan azabnya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-hajj ayat 47, “dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sesekali tidak akan menyalahi janjinya.” Yakni azab Allah yang pasti terjadi dan tiada kedustaan padanya.

Diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i dari Bisyr bin Khalid dari Said bin Zubair dari Ibnu Abbas tentang ayat ini “seseorang

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, vol.8, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 32-33.

telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa.” Bahwa An-Nadhhor bin al-Harits bin Kildah berkata, “Al-Aufi berkata dari Ibnu Abbas tentang firman Allah al-ma’arij ayat 1, beliau berkata, “itu adalah permintaan orang-orang kafir tentang azab Allah, dan azab itu pasti menimpa mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang ayat tersebut, maksudnya ialah, ada seseorang yang memohon untuk disegerakan azab yang akan ditimpanya kelak pada hari kiamat. Dia mengatakan dan itu ucapan mereka.¹⁸

Didalam tafsir al-mishbah, kata سَأَلَ dapat berarti bertanya, atau meminta atau berdo’a agar disegerakan. Makna-makna itu dapat dicakup oleh ayat di atas. Memang orang-orang kafir sering kali bertanya dengan nada mengejek kapan datangnya kiamat seperti dalam surah, yasin:48, mereka juga sering kali menyatakan: “datanglah kepada kami apa yang engkau ancamkan” bahkan mereka meminta agar disegerakan datangnya (QS.al-ankabut:54), ditempat lain Alquran merekam do’a mereka (QS. al-anfal:32).¹⁹

b. Hud: 29

وَيَقَوْمٍ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِ اجْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ ج

وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ إِنَّهُمْ مُّلْكُوا رَبِّهِمْ وَلٰكِنِّي

أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 10, hlm. 333-334

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 4, vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati. 2002), hlm. 437.

hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui".

Pada ayat ini makna lafaz **أَسْأَلُكُمْ** juga meminta, yakni

dalam ayat ini nabi Nuh membantah dalih kaumnya yang menyatakan bahwa beliau berbohong dan bermaksud meraih kekayaan dan kekuasaan kaumnya serta membantah pula pelecehan mereka terhadap pengikut-pengikutnya.²⁰

c. Hud: 51

يَقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنَّا نَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي
فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?.

Pendapat Asy-Sya'rawi itu tidak sepenuhnya dapat diterima, lebih-lebih jika perhatian tertuju kepada kata **أَسْأَلُكُمْ**

artinya aku meminta, yang berbentuk kata kerja masa kini dan datang. Karena itu berarti bahwa permintaan atau penermaan sesuatu pada masa lampau. Apalagi yang ditekankan oleh ayat ini adalah upah menyangkut penyampaian ajaran agama, bukan selainnya. Nabi Musa as, juga pernah bekerja pada nabi Syu'aib as,

²⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, vol.6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 237.

dan menjadikan upahnya sebagai mas kawin untuk anak nabi Syu'aib.²¹

d. Al-Qalam:46

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾

Apakah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang?.

Ayat ini mempertanyakan apa gerangan yang menjadikan mereka mendustakannya? Apakah ada sesuatu yang meragukan pada kitab suci itu ataukah engkau wahai Nabi Muhammada meminta upah bagi mereka sebagai imbalan penyampaian mu, lalu karena adanya permintaan imbalan itu mereka diberati dengan hutang sehingga mereka menolak Alquran agar tidak lebih berat lagi hutang yang mereka pikul? Pasti bukan karena itu, karena engkau sama sekali tidak meminta sedikit upah pun.²²

e. Al-Baqarah:273

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ

²¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, hlm. 274-275

²² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, vol.14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 400.

النَّاسَ إِحْشَاءً وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ

عَلِيمٌ

Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

Setelah menjelaskan siapa yang dapat diberi nafkah, ayat ini menekankan prioritas mereka, yaitu *untuk orang-orang fakir*, yakni yang membutuhkan bantuan karena tua, sakit, atau terancam, dan terutama yang disebutkan *oleh jihat di jalan Allah*, sehingga mereka *tidak dapat* memperoleh peluang bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka *di muka bumi*.

Mereka adalah orang-orang terhormat, bersih walaupun miskin, rapi walau sederhana, taat beragama, sangat menghargai diri mereka, dan sedemikian baik penampilannya sampai-sampai *orang yang tidak tahu menyangka mereka orang tidak butuh karena mereka memelihara diri mereka dari mengemis. Engkau (hai Muhammad) kenal mereka dengan melihat tanda-tandanya.* Orang lain yang tajam pandangannyapun mengenal mereka. Mereka terlihat kusyur' dan sederhana, bahkan bisa jadi wajahnya pucat pasi tetapi ketakwaan menjadikan mereka penuh wibawa dan kehormatan, apalagi mereka tidak membuang air muka dengan mendesak orang lain agar mereka diberi sesuatu. Yakni seandainya mereka meminta, maka permintaan itu bukan dengan mendesak,

tetapi dengan cara yang sangat halus yang tidak dipahami kecuali orang-orang yang mengerti lagi pandai, atau orang-orang yang memiliki firasat yang tajam. Mereka itulah salah satu kelompok yang perlu mendapat prioritas nafkah.

Apakah yang harus dinafkahkan buat mereka? Mereka adalah orang-orang butuh, kalau demikian, *apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*²³

f. Al-Ahzab: 53

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ
يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ
فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِنِينَ لِحَدِيثِ
إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي ۚ مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا
يَسْتَحْيِي ۚ مِنْ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ
مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا
كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا

²³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.1, hlm. 586.

أَزْوَاجَهُمْ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ

عَظِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Makna lafaz **سَأَلْتُمُوهُنَّ** di sini mengenai bagaimana

seharusnya sikap seseorang bila ada satu keperluan di rumah Rasul. Ayat diatas melanjutkan, apabila kamu meminta sesuat kepada mereka yakni istri-istri nabi itu, maka mintalah dari belakang tabir yang menutupi kamu dan mereka.²⁴

²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, Vol.11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 309.

g. Al-Zukhruf: 44

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

Dan Sesungguhnya Alquran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban.

Biq'a'i memahami kalimat وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ (dan kelak kamu akan ditanyai) dalam arti kelak kamu akan menjadi rujukan dalam berbagai cabang ilmu. Kamu akan ditanyai menyangkut persoalan agama dan keduniaan oleh penduduk bumi, baik Ahl al-Kitab maupun selain mereka. Ini karena mereka sadar bahwa tidak satupun yang menyamai pengetahuan kamu, walau sebelumnya kamu merupakan umat yang paling lemah dan bodoh.²⁵

h. Al-Dhuha: 10

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.

Kata السائل/as-sail terambil dari kata سأل yang berarti meminta. Kata ini ditemukan dalam alquran sebanyak empat kali, dua diantaranya menyangkut permintaan materi yaitu pada surah adz-dzariat ayat 19 dan al-ma'arij ayat 24-25, sedang pada ayat pertama surah al-ma'arij kata sail merupakan permintaan yang tidak berkaitan dengan materi. Disana disebutkan :

²⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, Vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 572.

“seseorang penanya telah bertanya tentang kedatangan siksa yang bakal terjadi”

Kata *sail* yang ke empat yakni pada surah ini, sifatnya umum, dapat merupakan permintaan, bisa juga berupa informasi. Mufassir Az-Zamakhsyari dan An-Naisaburi misalnya memahaminya sebagai penuntut ilmu, sedang Ath-Thabari mengartikannya sebagai “seseorang yang membutuhkan sesuatu, apapun sesuatu itu, yakni baik berupa informasi, tenaga maupun materi”

M. Quraish Shihab cenderung menguatkan pendapat ini apalagi ada kaidah Ushul Fiqh yang dikemukakan oleh Imam Syafi’i dan yang diakui oleh para mufassir yaitu “satu kata yang mengandung dua arti berbeda dan tidak saling bertentangan, maka kedua arti tersebut dapat dihimpun bersama guna pemahaman arti kata tersebut”.²⁶

3. Penafsiran lafaz *sa'ala* yang bermakna memohon.
 - a. An-Nisa': 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ
وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, Vol.15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 342-343.

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Lafaz **وَسْأَلُوا** dalam ayat ini bermakna memohon,

sebagaimana penafsiran M Quraish Shihab, yaitu memohon kepada Allah apa yang kamu inginkan kiranya Yang Maha Kuasa itu menganugerahkan sebagian dari karuniaNya.²⁷

b. Al-Furqan: 16

هُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ كَانَ عَلَى رَبِّكَ وَعْدًا
مَسْئُولًا

Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).

Lafaz **مَسْئُولًا** di pahami oleh Thabathaba'i dalam arti bahwa

janji itu pada hakikatnya telah dimohonkan oleh orang-orang bertakwa malali lisan hal mereka yakni kondisi kejiwaan dan potensi ruhaniah mereka, atau melalui lisan maqal/ ucapan mereka

²⁷ M.Quraish Shihab, *TPafsir al-Misbah*, cet. 4, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 417.

yakni dengan memanjatkan aneka doa kiranya Allah menganugerahkan surge itu untuk mereka. Di samping itu para malaikat pun memanjatkan doa kiranya Allah swt, memasukkan orang-orang mukmin ke dalam surgaNya.²⁸

4. Penafsiran lafaz sa'ala yang bermakna bercakap-cakap.

a. Al-Shaafat: 50

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat tersebut, Allah Ta'ala mengabarkan tentang penghuni surge bahwa sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap mengenai kondisi mereka. Bagaimana mereka dahulu di dunia dan apa yang mereka dahulu telah alami. Itulah yang menjadi obrolan di saat mereka minum dan berkumpul di tempat-tempat mewah dan senda gurau mereka di majlis-majlis mereka. Mereka duduk-duduk di atas dipan-dipan, sedangkan para pelayan berada di hadapan mereka, pergi dan datang membawa berbagai kebaikan yang besar berupa makana, minuman, pakaian dan lain-lain. Sesatu yang belm pernah terlihat dan juga tidak terlintas dalam benak manusia.²⁹

²⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 439.

²⁹ Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan M. 'Abdullah Ghoffar, dkk, Jilid 8, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010), hlm. 56.

5. Penafsiran lafaz sa'ala bermakna berbantah-bantahan.
a. As-Shaafat:27

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾

Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian lain yang berbantah-bantahan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Allah ta'ala menyebutkan bahwa orang-orang kafir saling berbantah-bantahan di tempat berkumpul pada hari kiamat, sebagaimana mereka berbantah-bantahan di dasar neraka. “sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.” Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu ‘Abbas bahwa mereka berkata: “kalian yang memaksa kami dengan kekuasaan kalian terhadap kami. Karena kami adalah orang-orang yang hina (rendah) dan kalian adalah orang-orang yang mulia.” Mujahid berkata: “yaitu dari kebenaran dan orang-orang kafir mengatakannya kepada syaitan-syaitan.” Ikrimah berkata: “sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan. “Yaitu dimana kami mengimani kalian.”³⁰

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy di dalam kitab tafsir nya “*Tafsir Al-Qur’anul Majid, An-Nur*” menjelaskan surah as-shaafat ayat 27 yaitu, pada hari itu, para penghni neraka tersebut tidak hanya saling menuduh, tetapi juga bertengkar, bagaimankan bentuk tanya jawab mereka di antara mereka pada saat itu?. Mereka berkata : “sesungguhnya kamu mendatangi kami dari sebelah kanan.” Para pengikut perbuatan sesat berkata kepada para pemimpinnya: “kamu mendatangi dan mengajak kami, kami pun suka dan kami percaya. Ketika itu kamu bersumpah untuk membenarkan ucapanmu, sehingga kami pun membenarkan apa

³⁰ Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan M. ‘Abdullah Ghoffar, dkk, Jilid 8, hlm. 50-51.

yang kamu katakan itu.” Demikian makna “kanan” atau “yamiin” dalam ayat ini.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna “kanan” atau “yaamiin” di sini adalah kekuatan dan kekerasan, maka, makna ayat tersebut menjadi: kamu mendatangi kami dengan kekerasan (paksaan), lalu kamu menyesatkan kami dari jalan yang lurus.³¹



³¹ Teungku Hasbi ash-shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3449-3450

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dirangkum dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, sebagai berikut.

1. Lafaz *sa'ala* ditemukan di dalam Alquran sebanyak 129 kali dalam 118 ayat di dalam 47 surah dengan 55 bentuk lafaz *sa'ala* yang berbeda-beda. Adapun lafaz *sa'ala* yang paling banyak di ulang di dalam Alquran adalah **يَسْئَلُونَكَ** sebanyak 15 kali.
2. Keseluruhan lafaz *sa'ala* yang bermakna tanya di ulang sebanyak 73 kali baik yang terdapat dua lafaz dalam satu ayat maupun tidak. Adapun yang maknanya minta di sebut sebanyak 49 kali, sedangkan yang bermakna memohon disebut sebanyak 5 kali dan yang bermakna bantahan, bercakap hanya disebut sekali saja.
3. Penafsiran makna *sa'ala* yang bermakna tanya, tidak semua berupa pertanyaan namun sebagian besar merupakan suatu

penjelasan, selain itu juga berupa perintah Allah kepada nabi untuk bertanya kepada umatnya dan juga terdapat pertanyaan yang bermaksud ejekan. Adapun lafaz *sa'ala* yang bermakna minta tidak seluruhnya berupa permintaan, akan tetapi juga terdapat berupa kabar atau pemberitahuan dan larangan-larangan Allah.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan di atas penulis telah berusaha mengkaji, memahami dan menjelaskan mengenai lafaz *sa'ala* berupa penafsiran. Namun, penulis menyadari bahwasannya penulisan skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap agar penelitian ini tidak berhenti pada pembahasan ini saja dan terus dikaji lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Abbas Nadwi, *Belajar Mudah Bahasa Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.

Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*. Malang :UIN Malang Press, 2009.

Ali Audah, *Korkondansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.

Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Solo: Insan Kamil, 2016.

Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2018.

Khalid Abdurrahman al-Akk, *Ushul at-Tafsir wa Qawa'idhuha* . Beirut: Dar an Nafais, 1986.

Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2008.

M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* Tangerang: Lentera Hati, 2013

M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. cet.4, vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Manna' Khalil Al-Qatan, *Pengantar Studi al-Qurān*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.

- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2013.
- Muhammad Fuad 'Abd. Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qurān al-Karim*. Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945.
- Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qurān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk, Jilid 8, Solo: Insan Kamil, 2016.
- Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan M. 'Abdullah Ghoffar, dkk, Jilid 8, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010.
- Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-1808/Un.08/FUF.IAT/KP.00.4/11/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Fauzi Saleh, MA
b. Nurullah, MA

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Siti Husna
NIM : 140303049
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Klasifikasi Lafaz *al-Sual* dalam al-Qur'an

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 14 November 2017

Dekan,

Lukman Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Siti Husna
Tempat / Tgl Lahir : Kuta-Tuha, 10 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi/ 140303049
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Babah Lueng, Kecamatan
Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat
Daya

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Gadeng Johan
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : Cut Farsiah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

- a. TK Aisyiyah Bustanul Atfal Tahun Lulus 2022
- b. SDN Kuta- Tuha Tahun Lulus 2008
- c. MTSs Al-Munjiya Labuhan Haji Barat Tahun Lulus 2011
- d. MAS Al-Munjiya Labuhan Haji Barat Tahun Lulus 2014

Banda Aceh, 16 Januari 2019
Penulis,

Siti Husna
NIM. 140303049